

# WACANA NARATIF *SHORT-SHORT STORY* BOKKOCHAN KARYA HOSHI SHIN'ICHI

Setyani Wardhaningtyas  
Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

*Short-short story* merupakan salah satu genre karya sastra yang khas Jepang. Karya ini dicirikan oleh kuantitas karya yang pendek dan *ending* cerita yang tidak terduga. Penulis genre ini yang paling terkenal adalah Hoshi Shin'ichi dan karyanya yang paling dikenal berjudul *Bokkochan*. Karya ini berisi cerita tentang seorang robot cantik yang dibuat dan kemudian dipekerjakan oleh pemilik bar di barnya. Teks dalam cerita ini banyak mengandung kode budaya Jepang dan tentu saja kode bahasa Jepang karena ditulis dalam bahasa Jepang. Dengan latar belakang tersebut, penulis akan mencari kohesi dan koherensi dari wacana naratif tersebut. Selain itu, karena ciri dari wacana naratif adalah alur, peristiwa, dan tokoh, maka penulis juga akan mendeskripsikan ketiga unsur tersebut. Teknik analisis data dapat juga disebut sebagai model seperti yang digagas oleh Kaplan bahwa sesuatu yang ideal sangat wajar untuk ditiru. Teknik analisis yang dipakai adalah melalui teknik dengan model analitik. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa alat pemarkah kohesi yang paling banyak dipakai adalah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal paling sering dipakai, sedangkan jenis kohesi gramatikal yang paling sering dipakai adalah konjungsi, elipsis, dan substitusi. Sedangkan kohesi leksikal yang dipakai dalam wacana ini adalah reiterasi.

**Kata Kunci:** wacana naratif, kohesi gramatikal, kohesi leksikal

## PENDAHULUAN

*Bokkochan* merupakan salah satu karya bergenre *short-short story* karya dari Hoshi Shin'ichi yang mendapat julukan "Raja Short-Short Story"

*Bokkochan* sendiri berisi cerita tentang seorang pemilik bar yang membuat robot. Robot tersebut sangat cantik seolah-olah lebih cantik dari manusia itu sendiri. Robot tersebut diberi tugas untuk menemani tamu sehingga para tamu dengan senang membeli sake dalam jumlah yang banyak. Yang bisa dilakukan oleh *Bokkochan* hanyalah minum dan berbicara dengan bahasa yang sederhana. Di antara para tamu itu ada yang tergila-gila kepada *Bokkochan* tetapi cintanya bertepuk sebelah tangan sehingga ia berniat untuk membunuh *Bokkochan* dengan memberinya racun.

Sebagaimana genre *short-short story* yang lainnya, *ending* dari cerita ini juga merupakan hal

yang tidak terduga. Pada akhirnya, *Bokkochan* tidak mati akan tetapi tamu-tamu yang datang ke bar tersebut yang mati.

Karya sastra tersebut bisa disebut sebagai sebuah wacana. Wacana sendiri adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa (Untung Yuwono: 92). Sebagai kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu terhubung secara padu.

Di samping itu, wacana juga terikat pada konteks. Sebagai kesatuan yang abstrak, wacana dibedakan dari teks, tulisan, bacaan, tuturan, dan inskripsi yang mengacu pada makna yang sama yaitu wujud konkret yang terlihat, terbaca, dan terdengar.

Dikatakan wacana merupakan bangun yang terikat pada konteks. Terikat pada konteks

mendapat penekanan di sini, yang membedakan wacana sebagai pemakaian bahasa dalam komunikasi dengan pemakaian bahasa bukan untuk tujuan komunikasi.

Berdasarkan pemaparan, secara umum wacana dikelompokkan atas wacana naratif, deskriptif, wacana argumentatif, wacana persuasif, wacana hortatoris, dan wacana prosedural. Wacana naratif dicirikan oleh adanya alur, peristiwa, dan tokoh, seperti narasi faktual (berita, contohnya), dan narasi fiktif (cerpen contohnya).

Cerpen dan karya fiktif lainnya pada umumnya merupakan karya dengan jenis wacana naratif. Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk menganalisis kohesi dan koherensi wacana naratif pada *short-short story* dengan judul Bokkochan. Bagaimanakah kohesi dan koherensi wacana naratif pada karya sastra tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis wacana dengan genre *short-short story* yang di Indonesia belum banyak berkembang. Dengan analisis tersebut, penulis berharap bahwa *short-short story* tersebut bisa lebih mudah untuk dipahami. Adapun judul karyanya adalah Bokkochan.

Genre *short-short story* merupakan salah satu genre yang baru di Indonesia. Bahkan di Indonesia genre ini tidak dibedakan dengan cerita pendek. Melalui penelitian ini, penulis bermaksud memperkenalkan genre ini dengan cara menganalisis wacana dari karya tersebut. Selain itu tujuan yang lain adalah untuk mengetahui struktur wacana karya tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analitik. Dengan metode analitik, posisi teori menjadi

sedemikian penting. Teori adalah rumusan tentatif yang merujuk pada sebilangan hipotesis. Teori sendiri memiliki setidaknya empat fungsi yaitu (1) menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data, (2) memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan, (3) menghubungkan satu studi dengan studi yang lainnya, (4) menyediakan kerangka yang lebih luas dari temuan dan pengamatan.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis. Melalui metode ini, peneliti memiliki pemahaman terhadap bahasa sasaran, namun ia lebih bersandar pada generalisasi dari korpus yang diselidiki. Analisis wacana hampir tidak mungkin dilakukan tanpa analisis terhadap korpus atau data.

Teknik analisis data dapat juga disebut sebagai model seperti yang digagas oleh Kaplan bahwa sesuatu yang ideal sangat wajar untuk ditiru. Teknik analisis yang dipakai adalah melalui teknik dengan model analitik. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan teori analisis wacana seperti yang diuraikan oleh Yuwono (Yuwono: 91)

Dalam hal ini teori tersebut digunakan oleh penulis sebagai pegangan dalam menganalisis data. Data yang ada dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan teori yang ada. Analisis di sini merujuk pada mekanisme pengkajian atas bagian-bagian serta keterkaitan antarbagian yang ada.

Dengan demikian, kerja analisis mensyaratkan identifikasi bagian-bagian terlebih dahulu. Dalam hal ini adalah identifikasi data dari *short-short story* dengan judul Bokkochan. Namun pemaknaan analisis hanya mungkin bilamana ada upaya menghubungkan antar satuan data.

Deskripsi atau analisis subjek, predikat, objek, misalnya akan terasa kaku dan kering apabila tanpa merujuk pada keutuhan sintagmatik subjek-predikat-objek. Dalam hal ini, peneliti akan

melakukan analisis dan sintesis. Sewaktu membaca kajian pustaka, peneliti akan membaca segala literatur yang relevan, dan kemudian akan membuat sintesisnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menempatkan data sebagai informasi yang digunakan untuk memutuskan dan membahas suatu objek kajian dalam hal ini adalah short-short story Bokkochan. Karena penelitian ini menggunakan metode analitik, maka posisi data menduduki posisi yang penting.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wacana naratif dicirikan oleh adanya alur, peristiwa, dan tokoh. Di bawah ini akan penulis paparkan masing-masing dari ciri naratif tersebut yang ada dalam cerita *bokkochan*.

Alur biasa juga disebut sebagai plot yaitu hubungan sebab-akibat dalam sebuah cerita. Alur yang digunakan penulis cerita short-short story ini adalah alur maju. Kejadian yang awal mengakibatkan kejadian berikutnya. Alur maju ini relative mudah untuk dipahami dibandingkan dengan alur *flashback* atau alur pada cerita berbingkai.

Peristiwa yang muncul dalam wacana ini adalah peristiwa tentang seorang pemilik bar yang membuat robot cantik dan seksi. Robot tersebut dipekerjakan di barnya dan bertugas untuk menemani tamu yang dating untuk minum sake. Karena robot itu cantik dan betul-betul mirip manusia, maka banyak pembeli berdatangan ke bar itu untuk bisa mentraktir dan ngobrol dengan robot yang bernama bokkochan tersebut. Air yang diminum oleh robot tersebut kemudian dikumpulkan oleh pemilik bar dan kemudian dijual kembali kepada tamu. Cerita itu berakhir dengan ragis karena akhirnya ada salah satu tamu yang patah hati dengan robot tersebut dan kemudian member racun pada sake yang diminum oleh

robot itu. Pada akhirnya, sake yang diminum itu dijual kembali kepada para tamu sehingga tamu-tamu menjadi minum sake yang sudah diberi racun.

Adapun tokoh yang muncul dalam cerita tersebut adalah pemilik bar atau disebut *bamasuta*, *bokkochan* (robot cantik), *seinen* (lelaki muda yang tergila-gila kepada robot cantik itu), *okyaku* (para tamu yang juga menyukai robot cantik itu).

### Kohesi

Kohesi gramatikal yang muncul dalam short-short story ini adalah kata 彼 dalam kalimat 彼にとっては、酒なんかは商売道具で、自分で飲むものとは思えなかった (hlm 1)。Kata 彼 ini merupakan kohesi gramatikal yang berwujud referensi endoforis yaitu objek acuannya berada dalam kalimat itu. dalam hal ini kata *kare* merujuk pada *ba-masuta*. Penggunaan referensi endoforis ini banyak dipakai dalam cerpen ini terutama kata *kare* yang digunakan untuk menggantikan kata benda yaitu tokoh-tokoh yang muncul dalam short-short story ini yaitu *bokkochan*, *bamasuta*, *seinen*. Selain penggunaan kata *kare*, kata yang muncul sebagai referensi endoforis adalah kata *daremo* yang mengacu pada tokoh para tamu yang dating pada bar tersebut.

Referensi endoforis yang mengacu pada tokoh bokkochan terdapat dalam kalimat 彼は、それが出来上がると、バーにおいた。 Sedangkan kata *kare* yang merujuk pada *seinen* terdapat dalam kalimat 彼はその支払いにバーに来た。 Selain kalimat-kalimat yang telah dijadikan contoh di atas, referensi endoforis yang ada dalam cerita ini dan mengacu pada ketiga tokoh tersebut masih banyak. Selain penggunaan kata *kare*, kata yang

muncul sebagai referensi endoforis adalah kata *daremo* yang mengacu pada tokoh para tamu yang datang pada bar tersebut. Referensi tersebut terdapat dalam kalimat *誰が好きかしら*.

Dalam cerita tersebut selain kohesi gramatikal yang berwujud referensi personal seperti yang telah dipaparkan di atas, ada juga referensi demonstratif. Referensi demonstratif ada dalam kalimat

そんなものを作る費用があれば、もっと能率のいい機械ができた。そんな dalam hal ini merujuk pada benda itu. Referensi demonstrative ditandai dengan penggunaan demonstrative seperti itu, situ, sana, sini, seperti yang ada di dalam kalimat di atas. Selain itu referensi tersebut terdapat dalam contoh kalimat *そのロボットはうまくできていた*.

Selain referensi demonstratif dan referensi komparatif, dalam karya ini juga muncul referensi komparatif. Ini bis dilihat dari kalimat *人間と同じに働くロボットを作るのはばかな話だ*. Kata yang menunjukkan referensi komparatif adalah kata *同じに* (seperti halnya).

Selain kohesi gramatikal yang berujud referensi, dalam cerita tersebut juga muncul kohesi gramatikal yang merupakan kata sambung atau konjungsi. Kata sambung tersebut ada dalam kalimat

だが、つんとしていることは、美人の条件なのだった。だか dalam kalimat ini merupakan konjungsi antar kalimat karena konjungsi itu berfungsi untuk menyambungkan dengan kalimat sebelumnya yaitu *もっとも、少しいつんとしていた*. Selain itu juga ada konjungsi intrakalimat yaitu dalam kalimat *趣味だったからこそ、成功な美人ができたのだ*. *からこそ* merupakan

konjungsi intrakalimat karena kata itu berfungsi untuk menyambungkan hubungan sebab-akibat yaitu antara klausa *趣味だった* dengan klausa *成功な美人ができたのだ*. Selain kalimat di atas, kalimat lain yang menunjukkan penggunaan konjungsi intrakalimat adalah *工人的なものだから、いくらでも美人につくれた*. kata *だから* di sini digunakan untuk menyambungkan klausa dalam hubungan sebab-akibat yaitu klausa *人工的なもの* dengan klausa *いくらでも美人につくれた*.

Kohesi gramatikal yang berwujud substitusi juga muncul dalam karya ini. Ini bias dilihat dari kalimat *それは道具で作られた*. *それ* di sini digunakan untuk menggantikan kata *robotto*. Selain itu, substitusi juga muncul dalam kalimat *そのなかに、一人の青年がいた*. Kata yang kohesi gramatikal substitusi adalah kata *sononakanii*. Dalam hal ini, kata tersebut digunakan untuk mengganti kata *okayaku* (para tamu).

Elipsis yang merupakan bagian dari kohesi gramatikal juga muncul dalam karya ini. Ini bias dilihat dari kalimat yang ada di halaman 4 yaitu *答えられない時には信号が伝わって、マスターがとんでくる*. Kata *こたえられない* tersebut seharusnya tertulis *質問をこたえられない*. Jadi ada penyingkatan atau ellipsis dari kalimat tersebut.

Kohesi leksikal juga muncul dalam karya sastra ini. Kohesi leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan dengan kolokasi. Reiterasi adalah pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata tersebut merupakan fokus pembicaraan. Reiterasi dapat berwujud repetisi, sinonimi, hiponimi, metonimi, atau antonimi. Dalam karya ini, kohesi

leksikal yang muncul adalah repetisi. Ini dapat dilihat dari kalimat 女のロボットだった。Kataロボット ini sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya yaitu そのロボットはうまくできていた。 Penyebutan berulang kata *robotto* ini digunakan supaya pembaca menyadari bahwa kata *robotto* ini merupakan focus pembicaraan.

Selain dari kalimat di atas, repetisi juga muncul dalam kalimat-kalimat selanjutnya misalnya, バーのマスターだった。バーのマスターと言うものは家に帰れば酒など飲む気にならない。Kemunculan berkali-kali kata バーのマスター ini berfungsi untuk menekankan kata itu sehingga pembaca secara tidak sadar digiring untuk memahami bahwa kata tersebut merupakan focus pembicaraan yang dipentingkan. Selain itu, repetisi juga banyak muncul dalam kalimat-kalimat selanjutnya terutama ketika terjadi percakapan antara *bokkochan* dengan *seinen*. Adapun kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut 悲しいわ、もう来られない、本当そうじゃないの、飲むかい。Kata-kata di atas diucapkan oleh *seinen* dan kemudian diulangi kembali oleh *bokkochan*.

#### Koherensi

Koherensi adalah keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantik. Secara lebih spesifik koherensi diartikan sebagai hubungan antara teks dan factor-faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang yang berada di luar teks itu disebut konteks bersama.

Faktor di luar teks itu digunakan untuk memahami isi percakapan yang muncul dalam cerita tersebut. Misalnya kalimat “わーい”、“いいぞ、いいぞ”。 Untuk memahami percakapan tersebut, pembaca harus mempunyai

konteks bersama yaitu konteks terjadinya percakapan tersebut bahwa pemilik bar akan menggratiskan sakenya. Kalau pembaca tidak mempunyai atau bisa memahami latar belakang budaya tersebut maka tentunya akan sulit memahami teks tersebut.

Selain itu, untuk memahami karya tersebut juga perlu memahami konteks tentang Jepang yaitu bahwa Jepang adalah negara maju dan dikenal dengan kecanggihan dalam membuat robot. Dengan pemahaman latar belakang tentang negara Jepang, bisa dihubungkan anatar karya sastra tersebut dengan makna ada di balik karya tersebut.

#### PENUTUP

Penulis wacana naratif dalam short-short story *Bokkochan* ini paling banyak menggunakan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan adalah kohesi gramatikal yang berwujud elipsis, referensi, konjungsi, dan substitusi. Referensi yang paling sering muncul adalah referensi personal, demonstratif, dan komparatif. Sedangkan substitusi yang paling sering dipakai adalah substitusi nominal. Konjungsi yang paling sering muncul adalah konjungsi intrakalimat. Akan tetapi, konjungsi antar kalimat juga muncul dalam karya ini.

Selain kohesi, koherensi juga dibahas dalam penelitian ini. Koherensi adalah hubungan antara teks dengan faktor di luar teks yang merupakan pengetahuan bersama. Jadi dalam koherensi yang dipentingkan adalah keberterimaan secara semantis teks tersebut. Dalam penelitian ini, faktor di luar teks yang merupakan pengetahuan bersama adalah pengetahuan tentang latar belakang budaya Jepang termasuk bahasanya. Sebagai contoh, kata *wai,wai... izo izo* akan bisa dipahami apabila pembaca mempunyai

pengetahuan tentang konteks dalam bahasa Jepang.

Bagi orang yang berminat dalam penerjemahan karya sastra dari Bahasa Jepang, ada baiknya apabila belajar tentang konteks latar belakang budaya Jepang. Selain itu, selain pengetahuan tentang kode bahasa, dalam menerjemahkan karya sastra, pengetahuan tentang kode budaya mutlak dimiliki. Apabila ketika menerjemahkan hanya berbekal dengan pengetahuan tentang kode bahasa, bisa jadi hasil terjemahan akan menjadi bergeser maknanya dan kehilangan keindahan dan keunikan karya tersebut. Oleh karena itu, bagi pembaca karya sastra juga disarankan untuk memiliki bekal pengetahuan tersebut yaitu, pengetahuan tentang kode budaya dan kode bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka dan Pusat Studi Sunda.
- Alwasilah, A.Ch. 2002. *Memanusiakkan Ilmu Bahasa*, Bandung: Pikiran Rakyat.
- Alwasilah, A.Ch. 1993. *Linguistik Suatu pengantar*, Bandung: Angkasa.
- Yuwono, U. 2005. *Wacana dalam Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- 星新一 1991、地幕に本文額全集、にほん：各部式会社
- [www.gsh.co.jp/hoshi/japan\\_who.html](http://www.gsh.co.jp/hoshi/japan_who.html)
- [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)